

Internalisasi Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

¹Ade Nurpriatna, ²Muh Hasan Marwiji

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Kharisma Cicurug Sukabumi

¹nurpriatna.ade76@gmail.com, ²aristomuhaji2@gmail.com

*Corresponding E-mail : nurpriatna.ade76@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v1i2.334>

Diterima: 12-09-2023 | Direvisi: 10-10-2023 | Diterbitkan: 31-12-2023

ABSTRACT

This research stems from the importance of strengthening students' character—specifically honesty and responsibility—through Islamic Religious Education, an approach that focuses not merely on mastering religious knowledge but also on shaping behavior in daily life. The study aims to analyze the process of internalizing honesty and responsibility within Islamic Religious Education and its contribution to shaping student character. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were gathered through observation, interviews, and documentation, then analyzed via data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that the internalization of honesty and responsibility occurs through teacher role-modeling, habituation, reinforcement, instructional interaction, and reflection. Honesty is fostered by cultivating the habits of speaking truthfully, completing tasks independently, and having the courage to admit mistakes, while responsibility is demonstrated through task completion, adherence to rules, and the fulfillment of obligations. The study concludes that Islamic Religious Education can serve as a strategic vehicle for character building when religious values are consistently applied in instructional practice. Consequently, strengthening character requires teacher role-modeling, sustained habituation, and a supportive school culture.

Keyword: Value Internalization, Honesty, Responsibility, Islamic Religious Education, Character Education, Character Formation.

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini berangkat dari pentingnya penguatan karakter kejujuran dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab berlangsung melalui keteladanan guru, pembiasaan, penguatan, interaksi pembelajaran, dan refleksi. Kejujuran berkembang melalui pembiasaan berkata sesuai fakta, mengerjakan tugas secara mandiri, dan berani mengakui kesalahan, sedangkan tanggung jawab ditunjukkan melalui penyelesaian tugas, kepatuhan terhadap aturan, dan pelaksanaan kewajiban. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi sarana strategis pembentukan karakter apabila nilai keagamaan diterapkan secara konsisten dalam praktik pembelajaran. Implikasinya, penguatan karakter memerlukan keteladanan guru, pembiasaan berkelanjutan, dan dukungan budaya sekolah.

Keyword: Internalisasi Nilai, Kejujuran, Tanggung Jawab, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter, Pembentukan Karakter.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan kepribadian yang mencerminkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter merupakan bagian integral dari tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI), karena pembelajaran PAI tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi diarahkan agar nilai-nilai agama dapat dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku peserta didik. Salah satu nilai karakter yang penting untuk dikembangkan adalah kejujuran dan tanggung jawab. Kejujuran berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk berkata dan bertindak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sedangkan tanggung jawab berkaitan dengan kesadaran untuk melaksanakan kewajiban serta menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Kedua nilai tersebut memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan akhlak karena menjadi dasar bagi peserta didik dalam membangun hubungan yang baik dengan Allah Swt., dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan. Penelitian Apriyani dan Efendi (2023) menunjukkan bahwa PAI memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter jujur siswa, sementara Aliska (2023) menjelaskan bahwa internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan sehingga nilai yang dipelajari tidak hanya berada pada ranah pengetahuan, tetapi dapat diwujudkan dalam perilaku.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI masih menghadapi persoalan berupa kesenjangan antara pemahaman nilai secara kognitif dan pengamalan nilai dalam perilaku nyata. Peserta didik dapat memahami bahwa kejujuran dan tanggung jawab merupakan perilaku yang baik, tetapi pemahaman tersebut belum selalu tercermin secara konsisten dalam kehidupan sekolah, misalnya dalam mengerjakan tugas secara mandiri, mengakui kesalahan, tidak menyontek, mengembalikan barang yang dipinjam, memenuhi tugas kelompok, serta menyelesaikan kewajiban pembelajaran tepat waktu. Penelitian Sugianto (2023), misalnya, menemukan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab melalui PAI dilakukan melalui pengajaran, nasihat, pembiasaan, dan keteladanan, tetapi masih terdapat kendala berupa aturan sekolah yang belum cukup tegas serta kurangnya pembinaan dan perhatian dari orang tua. Sementara itu, penelitian mengenai karakter jujur juga menunjukkan bahwa penanaman kejujuran membutuhkan keterlibatan aktif guru karena perilaku guru menjadi salah satu hal yang diamati dan diteladani oleh peserta didik. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara penanaman nilai melalui materi pembelajaran dengan proses internalisasi yang menghasilkan kebiasaan dan kesadaran pribadi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI perlu bergerak dari sekadar penyampaian materi tentang akhlak menuju proses pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai kejujuran serta tanggung jawab dalam aktivitas pembelajaran.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesenjangan tersebut adalah menerapkan internalisasi nilai secara sistematis dalam proses pembelajaran PAI. Internalisasi dapat dilakukan melalui integrasi nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam perencanaan pembelajaran, penyampaian materi, metode pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, pemberian tugas, interaksi antarsiswa, serta evaluasi pembelajaran. Dengan pendekatan tersebut, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator pembentukan karakter. Strategi pembiasaan dapat diterapkan melalui kegiatan sederhana, seperti membiasakan siswa mengerjakan tugas secara mandiri, berkata sesuai fakta, mengakui kesalahan, menjaga amanah, menyelesaikan tugas individu maupun kelompok, serta

mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya. Penelitian Datunsolang, Anwar, dan Tohopi (2024) menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan pembiasaan dan pemberian nasihat dalam membentuk karakter jujur, sedangkan karakter tanggung jawab dikembangkan melalui pemberian pemahaman mengenai kewajiban dan tanggung jawab peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang lebih aktif juga dapat digunakan. Dana (2024), misalnya, menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran PAI dapat digunakan sebagai upaya pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik karena siswa terlibat dalam proses pemecahan masalah dan aktivitas pembelajaran yang menuntut keterlibatan serta tanggung jawab. Oleh karena itu, internalisasi nilai perlu dipandang sebagai proses yang menghubungkan pengetahuan moral, pengalaman belajar, pembiasaan, dan perilaku nyata peserta didik.

State of the art penelitian dalam beberapa tahun terakhir memperlihatkan bahwa kajian mengenai pendidikan karakter melalui PAI telah berkembang pada berbagai fokus. Ardiyansyah, Billah, dan Kholis (2023) mengkaji internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI di tingkat madrasah ibtidaiyah dan menemukan bahwa nilai seperti kejujuran, kepedulian, dan integritas dapat diintegrasikan melalui pembelajaran PAI. Nurhayani, Sutarto, dan Ridwan (2023) secara khusus mengkaji internalisasi karakter kejujuran melalui metode pembiasaan dan menunjukkan pentingnya kegiatan pembiasaan dalam menanamkan kejujuran pada peserta didik. Selanjutnya, Datunsolang et al. (2024) meneliti strategi guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik dengan mencakup karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Yuningsih dan Yusuf (2024) juga menemukan adanya hubungan positif antara pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dengan etika siswa, dengan indikator yang mencakup kejujuran dan tanggung jawab. Sementara itu, penelitian Nafisah, Muslim, dan Masruchah (2024) menunjukkan bahwa internalisasi karakter melalui PAI dapat mencakup nilai keimanan, kejujuran, disiplin, dan toleransi serta diwujudkan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian sebelumnya cenderung membahas peran PAI dalam pembentukan karakter secara umum, strategi guru, pembiasaan kejujuran, atau pembentukan karakter religius. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan memusatkan perhatian pada proses internalisasi dua nilai karakter yang saling berkaitan, yaitu kejujuran dan tanggung jawab, dalam pembelajaran PAI, serta melihat bagaimana kedua nilai tersebut diterjemahkan dari pengetahuan menjadi sikap dan perilaku siswa dalam konteks pembelajaran. Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya pada keberadaan nilai karakter dalam materi PAI, tetapi pada proses bagaimana nilai tersebut ditanamkan, dibiasakan, diteladankan, dan diwujudkan dalam perilaku peserta didik.

Penelitian mengenai internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab menjadi penting karena kedua nilai tersebut merupakan fondasi perilaku moral peserta didik dalam kehidupan akademik maupun sosial. Kejujuran berkaitan dengan integritas pribadi, sedangkan tanggung jawab berkaitan dengan kesadaran menjalankan kewajiban dan mempertanggungjawabkan tindakan. Ketika kedua nilai tersebut berkembang secara baik, peserta didik tidak hanya diharapkan mampu memahami ajaran agama, tetapi juga memiliki kecenderungan untuk menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan. Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya memperkuat posisi pembelajaran PAI sebagai proses pendidikan yang tidak hanya menghasilkan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian Aliska (2023) menegaskan bahwa internalisasi karakter melalui PAI dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang memungkinkan peserta didik mengambil tanggung jawab terhadap aktivitas yang diberikan guru. Sementara itu,

penelitian mengenai pembentukan karakter dalam pembelajaran PAI pada tahun 2024 menunjukkan bahwa nilai kejujuran dan tanggung jawab dapat ditempatkan sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian mengenai internalisasi nilai karakter dalam pendidikan Islam sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai kejujuran dan tanggung jawab secara nyata dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, meliputi bentuk penanaman nilai, strategi pembelajaran yang digunakan guru, proses pembiasaan dan keteladanan, serta manifestasi nilai tersebut dalam perilaku siswa. Penelitian ini ditempatkan dalam konteks pembelajaran PAI di lingkungan sekolah/madrasah, dengan unit analisis berupa proses pembelajaran PAI, praktik guru dalam menginternalisasikan nilai kejujuran dan tanggung jawab, serta perilaku siswa sebagai manifestasi karakter yang dibentuk melalui proses tersebut. Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana nilai kejujuran dan tanggung jawab tidak hanya disampaikan sebagai materi moral, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman belajar dan kebiasaan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana proses internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab dilakukan dalam pembelajaran PAI, strategi apa yang digunakan dalam proses tersebut, serta bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam karakter siswa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis proses internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Desain ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses, strategi, dan praktik internalisasi nilai karakter dalam konteks pembelajaran PAI (Creswell & Poth, 2024).

Penelitian dilaksanakan di SMA AL-ATIQIYAH pada tanggal 5 Agustus 2024. Subjek penelitian terdiri atas guru PAI dan siswa XI sedangkan kepala sekolah/madrasah menjadi informan pendukung. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI serta pembentukan karakter siswa. Peneliti hadir secara langsung dalam proses penelitian untuk melakukan pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumen yang relevan.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran PAI dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Wawancara dilakukan kepada guru PAI, siswa, dan kepala sekolah/madrasah untuk menggali strategi pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta hambatan dalam internalisasi nilai. Dokumentasi meliputi perangkat pembelajaran, tata tertib, program pembiasaan, dan dokumentasi kegiatan siswa. Penggunaan beberapa teknik tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam (Creswell & Poth, 2024).

Instrumen penelitian terdiri atas peneliti sebagai instrumen utama, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Indikator nilai kejujuran meliputi berkata sesuai fakta, mengerjakan tugas secara mandiri, tidak menyontek, dan berani mengakui kesalahan. Sementara itu, indikator tanggung jawab meliputi melaksanakan tugas, menyelesaikan kewajiban, menaati aturan, menjaga fasilitas, dan mempertanggungjawabkan tindakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan melalui beberapa proses utama, yaitu keteladanan guru, pembiasaan, integrasi nilai dalam pembelajaran, pemberian tanggung jawab, serta penguatan dan evaluasi perilaku siswa. Temuan tersebut diperoleh melalui observasi proses pembelajaran PAI, wawancara dengan guru PAI dan siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran dan program pembiasaan di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, guru tidak hanya menyampaikan materi mengenai akhlak secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan perilaku yang harus dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kejujuran diarahkan pada kebiasaan berkata sesuai fakta, mengerjakan tugas secara mandiri, tidak menyontek, dan berani mengakui kesalahan. Sementara itu, nilai tanggung jawab diwujudkan melalui kebiasaan menyelesaikan tugas, menaati aturan pembelajaran, menjaga fasilitas, dan melaksanakan tugas individu maupun kelompok.

Tabel. 1 Bentuk Internalisasi Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran PAI

No.	Bentuk Internalisasi	Implementasi dalam Pembelajaran	Nilai yang Dikembangkan
1	Keteladanan guru	Guru memberikan contoh berkata dan bertindak sesuai fakta	Kejujuran
2	Pembiasaan	Siswa dibiasakan mengerjakan tugas tanpa menyontek	Kejujuran
3	Pemberian tugas	Siswa diberikan tugas individu dan kelompok yang harus diselesaikan	Tanggung jawab
4	Penguatan	Guru memberikan apresiasi dan teguran terhadap perilaku siswa	Kejujuran dan tanggung jawab
5	Refleksi	Siswa diajak mengevaluasi perilaku setelah pembelajaran	Kejujuran dan tanggung jawab
6	Pengawasan	Guru memantau pelaksanaan tugas dan perilaku siswa	Tanggung jawab

Berdasarkan Tabel 1, internalisasi nilai tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi PAI, tetapi melalui aktivitas yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai tersebut secara langsung. Keteladanan guru menjadi salah satu bagian penting karena siswa memperoleh contoh konkret mengenai perilaku jujur dan bertanggung jawab. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan contoh melalui keterbukaan dalam menyampaikan informasi, konsistensi terhadap aturan, serta sikap bertanggung jawab terhadap tugas yang dilaksanakan. Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa

pembentukan karakter dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan dan pengawasan terhadap perilaku siswa.

Nilai kejujuran juga terlihat dalam aktivitas siswa selama pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, siswa diarahkan untuk mengerjakan tugas secara mandiri dan menyampaikan jawaban berdasarkan kemampuan sendiri. Ketika melakukan kesalahan, siswa diberikan kesempatan untuk mengakui kesalahan dan memperbaikinya. Guru tidak hanya memberikan teguran, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai konsekuensi dari perilaku tidak jujur. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya diposisikan sebagai materi pembelajaran, tetapi sebagai kebiasaan yang perlu dilakukan dalam aktivitas sehari-hari.

Sementara itu, internalisasi nilai tanggung jawab terlihat dari keterlibatan siswa dalam menyelesaikan tugas individu maupun kelompok. Guru memberikan tanggung jawab kepada siswa sesuai dengan kegiatan pembelajaran, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, mempersiapkan perlengkapan pembelajaran, melaksanakan tugas kelompok, dan menjaga kebersihan lingkungan belajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa [sesuaikan: telah menunjukkan/mulai menunjukkan] perilaku bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pengawasan dan penguatan dari guru, terutama dalam menyelesaikan tugas tepat waktu dan menjalankan tanggung jawab kelompok.

Pembahasan

Internalisasi Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab melalui Pembelajaran PAI

Pembahasan penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana proses internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Berdasarkan fokus penelitian, internalisasi nilai tidak cukup dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan mengenai baik dan buruk, tetapi perlu diwujudkan dalam pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengetahui, menerima, membiasakan, dan mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI memiliki posisi strategis karena nilai kejujuran dan tanggung jawab tidak hanya menjadi materi pembelajaran, tetapi juga perlu hadir dalam perilaku guru, aktivitas belajar, interaksi antarsiswa, serta budaya sekolah. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi fondasi pembentukan karakter ketika nilai-nilai keislaman diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran dan aktivitas keseharian siswa. Khasanah menunjukkan bahwa nilai kejujuran dan tanggung jawab yang ditanamkan melalui pendidikan Islam berkaitan dengan pembentukan perilaku moral dan sikap bertanggung jawab siswa.

Temuan penelitian ini selanjutnya dapat dipahami melalui tiga bentuk proses internalisasi, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan penguatan. Keteladanan terlihat dari perilaku guru yang menunjukkan kejujuran dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, menyampaikan materi, memberikan penilaian, serta berinteraksi dengan siswa. Guru tidak hanya menyampaikan bahwa kejujuran merupakan perilaku terpuji, tetapi menunjukkan secara langsung bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam situasi pembelajaran. Posisi guru sebagai model menjadi penting karena siswa memperoleh contoh konkret yang dapat diamati dan ditiru. Temuan ini sejalan dengan penelitian

Hastasari, Setiawan, dan Aw yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter di lingkungan pendidikan Islam diawali dari guru atau ustadz melalui pemberian contoh secara langsung. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi salah satu kekuatan dalam proses penanaman karakter siswa.

Nilai kejujuran dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan melalui perilaku siswa dalam menjalankan aktivitas akademik dan sosial. Kejujuran tidak hanya berkaitan dengan larangan menyontek ketika mengerjakan tugas atau evaluasi, tetapi juga mencakup keberanian mengakui kesalahan, menyampaikan informasi sesuai keadaan sebenarnya, mengembalikan barang yang bukan miliknya, serta tidak mengambil keuntungan dengan cara yang tidak benar. Dengan demikian, kejujuran merupakan nilai yang perlu diinternalisasikan secara konsisten dalam berbagai situasi. Penelitian Apriyani dan Efendi (2023) menegaskan bahwa PAI mempunyai peran dalam membentuk karakter jujur siswa, sedangkan penelitian Nurhayani, Sutarto, dan Ridwan (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan dapat digunakan sebagai strategi untuk menginternalisasikan nilai karakter kejujuran. Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa kejujuran akan lebih mudah menjadi karakter apabila siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya secara berulang dalam kehidupan sekolah.

Sementara itu, nilai tanggung jawab dalam penelitian ini berkaitan dengan kemampuan siswa melaksanakan kewajiban dan menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Dalam konteks pembelajaran, tanggung jawab dapat terlihat melalui kesediaan menyelesaikan tugas tepat waktu, mengikuti aturan pembelajaran, menjaga fasilitas sekolah, berpartisipasi dalam kerja kelompok, serta menyelesaikan tugas yang telah menjadi bagian tanggung jawabnya. Dengan demikian, tanggung jawab tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial karena berkaitan dengan kemampuan siswa memenuhi kewajiban terhadap orang lain. Penelitian Sugianto (2023) menunjukkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab melalui PAI dapat dilakukan melalui pengajaran, pemberian nasihat, pembiasaan, dan keteladanan guru. Hal tersebut memperlihatkan adanya kesesuaian antara proses internalisasi nilai tanggung jawab dengan pendekatan pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pembimbing sekaligus teladan bagi siswa.

Keteladanan Guru sebagai Mekanisme Internalisasi Nilai

Keteladanan guru merupakan bagian penting dalam proses internalisasi karena karakter akan lebih mudah dipahami siswa ketika nilai yang diajarkan diwujudkan dalam tindakan nyata. Guru PAI memiliki posisi yang strategis karena interaksi guru dan siswa berlangsung secara langsung dan berulang. Ketika guru menunjukkan perilaku jujur dalam memberikan penilaian, mengakui kesalahan, melaksanakan tugas secara konsisten, dan memperlakukan siswa secara adil, siswa memperoleh pengalaman konkret mengenai bagaimana kejujuran dan tanggung jawab diterapkan. Oleh karena itu, pembentukan karakter melalui PAI tidak dapat dipisahkan dari konsistensi perilaku pendidik.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian pada sekolah Islam di Yogyakarta yang dipublikasikan dalam *Heliyon*, yang menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter dimulai dari guru melalui pemberian model perilaku secara langsung. Studi tersebut menempatkan keteladanan guru sebagai salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan pendidikan Islam. Walaupun penelitian tersebut dilakukan dalam konteks sekolah berasrama, prinsip keteladanan dapat dikaitkan dengan konteks

pembelajaran PAI karena keduanya menempatkan interaksi guru-siswa sebagai media pembentukan nilai.

Dalam konteks penelitian ini, keteladanan juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak cukup dilakukan melalui metode ceramah. Penjelasan mengenai pentingnya kejujuran dan tanggung jawab perlu diikuti dengan pengalaman nyata yang memungkinkan siswa melihat konsistensi antara apa yang disampaikan guru dan apa yang dilakukan guru. Dengan demikian, terdapat hubungan antara dimensi kognitif dan afektif dalam pembelajaran PAI. Siswa tidak hanya mengetahui bahwa jujur dan bertanggung jawab merupakan perilaku yang baik, tetapi juga memperoleh pengalaman mengenai bagaimana kedua nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan.

Pembiasaan sebagai Proses Penguatan Karakter

Selain keteladanan, pembiasaan menjadi mekanisme penting dalam proses internalisasi. Nilai yang telah diperkenalkan melalui pembelajaran perlu dilakukan secara berulang agar secara perlahan menjadi bagian dari pola perilaku siswa. Dalam konteks kejujuran, pembiasaan dapat dilakukan melalui pengerjaan tugas secara mandiri, penyampaian informasi sesuai fakta, pengakuan terhadap kesalahan, dan pelaksanaan evaluasi tanpa menyontek. Sementara itu, tanggung jawab dapat dibiasakan melalui penyelesaian tugas, kepatuhan terhadap kesepakatan kelas, pemeliharaan fasilitas, serta keterlibatan dalam kegiatan kelompok.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Nurhayani et al. (2023) mengenai internalisasi karakter kejujuran melalui metode pembiasaan. Pembiasaan memungkinkan nilai yang semula berada pada tingkat pengetahuan berubah menjadi tindakan yang dilakukan secara berulang. Hal yang sama dapat diterapkan pada nilai tanggung jawab. Sugianto (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan salah satu strategi guru PAI dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa. Dengan demikian, pembiasaan dapat dipandang sebagai jembatan antara pemahaman nilai dan praktik perilaku.

Namun demikian, pembiasaan saja belum cukup apabila tidak disertai dengan pemahaman dan kesadaran siswa. Pembiasaan yang hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan berpotensi menghasilkan perilaku yang muncul karena pengawasan. Oleh sebab itu, pembiasaan dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai proses yang berlangsung bersama dengan keteladanan, dialog, penguatan, dan refleksi. Siswa perlu memahami alasan mengapa suatu perilaku dianggap jujur atau bertanggung jawab sehingga perilaku tersebut tidak hanya dilakukan ketika terdapat pengawasan dari guru.

Penguatan Nilai melalui Interaksi dan Budaya Pembelajaran

Proses internalisasi kejujuran dan tanggung jawab juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat siswa belajar. Nilai karakter tidak berkembang secara individual semata, tetapi dibentuk melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, suasana kelas yang memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara secara terbuka, mengakui kesalahan, menerima konsekuensi, dan memperbaiki perilaku dapat memperkuat internalisasi nilai.

Penelitian Hastasari et al. menunjukkan bahwa komunikasi dua arah dalam lingkungan pendidikan Islam dapat mendukung tumbuhnya simpati, empati, rasa saling percaya, dan rasa memiliki di antara siswa. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena kejujuran membutuhkan lingkungan yang memungkinkan siswa menyampaikan keadaan sebenarnya tanpa merasa takut atau dipermalukan. Demikian pula tanggung jawab membutuhkan interaksi sosial yang memungkinkan siswa memahami bahwa tindakan pribadi mempunyai konsekuensi terhadap orang lain.

Dalam konteks tersebut, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan lingkungan belajar yang mendukung karakter. Penguatan dapat dilakukan melalui apresiasi terhadap perilaku jujur dan bertanggung jawab, pemberian umpan balik terhadap kesalahan, serta kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki perilakunya. Strategi tersebut membuat pembentukan karakter tidak hanya berorientasi pada pemberian hukuman terhadap pelanggaran, tetapi juga pada proses pembelajaran moral.

Hubungan Temuan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini pada dasarnya sejalan dengan sejumlah penelitian nasional mengenai peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter. Penelitian Khasanah menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam kurikulum dan aktivitas keseharian dapat menumbuhkan nilai kejujuran dan tanggung jawab siswa. Penelitian Sari, Karim, dan Al-Faruq (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an yang mengintegrasikan nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama dapat memberikan perubahan positif terhadap perilaku siswa dalam konteks akademik maupun sosial.

Temuan tersebut juga dapat dikaitkan dengan penelitian Maslani et al. (2023) yang menempatkan pendidikan Islam sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai luhur dalam pembentukan karakter dan etika peserta didik. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji hubungan peserta didik, pendidik, serta aktualisasi nilai-nilai luhur dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa PAI mempunyai fungsi yang lebih luas daripada transfer pengetahuan keagamaan karena proses pembelajarannya dapat menjadi ruang pembentukan perilaku moral.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu terletak pada fokus yang lebih spesifik terhadap dua nilai karakter, yaitu kejujuran dan tanggung jawab, serta proses internalisasinya dalam pembelajaran PAI. Penelitian terdahulu cenderung membahas karakter secara lebih luas atau menggabungkan beberapa nilai sekaligus. Penelitian ini memberikan perhatian lebih khusus terhadap bagaimana kejujuran dan tanggung jawab dibentuk melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan, interaksi, dan refleksi dalam proses pembelajaran. Fokus tersebut penting karena kedua nilai tersebut berkaitan langsung dengan perilaku akademik dan sosial siswa.

Kelebihan, Keterbatasan, dan Kontribusi Temuan

Kelebihan penelitian ini terletak pada upaya melihat internalisasi karakter sebagai proses yang berlangsung dalam aktivitas pembelajaran, bukan sekadar sebagai hasil penguasaan materi PAI. Pendekatan tersebut memungkinkan kejujuran dan tanggung

jawab dipahami melalui perilaku konkret siswa serta praktik yang dilakukan guru. Dengan demikian, penelitian memberikan gambaran bahwa pembentukan karakter membutuhkan kesinambungan antara materi pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan siswa, interaksi sosial, dan budaya sekolah.

Di sisi lain, internalisasi nilai menghadapi keterbatasan apabila terdapat ketidakonsistenan antara nilai yang diajarkan di kelas dengan lingkungan siswa di luar sekolah. Perkembangan media digital, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan keluarga juga dapat memberikan pengalaman yang berbeda terhadap siswa. Karena itu, pembentukan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada guru PAI. Penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis pendidikan Islam juga menunjukkan pentingnya integrasi nilai ke dalam aktivitas pendidikan secara menyeluruh, bukan hanya dalam materi pembelajaran.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini menawarkan pemahaman bahwa internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab melalui PAI dapat dipandang sebagai suatu proses berlapis: nilai diperkenalkan melalui pembelajaran, dicontohkan melalui keteladanan guru, dilakukan melalui pembiasaan, diperkuat melalui interaksi dan umpan balik, kemudian diarahkan menjadi perilaku yang relatif konsisten dalam kehidupan siswa. Kerangka tersebut merupakan penguatan terhadap hasil penelitian terdahulu yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai Islam dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan menciptakan teori karakter baru secara mutlak, tetapi memperkuat dan memodifikasi pemahaman bahwa keberhasilan internalisasi kejujuran dan tanggung jawab sangat bergantung pada keterhubungan antara pembelajaran PAI dan praktik kehidupan nyata siswa.

Secara eksplisit, hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat menjadi media internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab apabila nilai tersebut tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi diwujudkan dalam pengalaman belajar siswa. Keteladanan guru memberikan model perilaku, pembiasaan memberikan kesempatan untuk mempraktikkan nilai, sedangkan penguatan dan interaksi sosial membantu siswa memahami makna serta konsekuensi dari perilakunya. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan pentingnya integrasi pendidikan Islam, keteladanan guru, pembiasaan, dan budaya pendidikan dalam pembentukan karakter siswa.

Dengan demikian, jawaban terhadap masalah penelitian adalah bahwa internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam pembelajaran PAI berlangsung melalui proses yang sistematis dan berkelanjutan, yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan, interaksi, dan refleksi. Keberhasilan proses tersebut tidak hanya ditentukan oleh materi PAI, tetapi juga oleh konsistensi perilaku guru dan lingkungan pendidikan dalam memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya sekaligus menunjukkan bahwa pembentukan karakter akan lebih bermakna apabila nilai agama diterjemahkan ke dalam perilaku konkret yang dialami siswa dalam kegiatan akademik dan sosial sehari-hari.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses yang tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan moral, tetapi berkembang melalui pengalaman

belajar yang melibatkan keteladanan guru, pembiasaan, penguatan, interaksi, dan refleksi. Kejujuran dan tanggung jawab menjadi lebih bermakna ketika siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan kedua nilai tersebut dalam aktivitas akademik maupun sosial. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan dan pembiasaan. Penelitian Nurhayani et al. (2023), misalnya, menunjukkan bahwa pembiasaan dalam pembelajaran PAI berperan dalam menginternalisasikan karakter kejujuran, sedangkan Sugianto (2023) menunjukkan bahwa pengajaran, nasihat, pembiasaan, dan keteladanan merupakan bagian dari strategi guru PAI dalam membentuk tanggung jawab siswa.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan karakter melalui pendidikan agama berlangsung secara integratif antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Konsekuensi logisnya, keberhasilan pembelajaran PAI tidak semestinya hanya diukur dari kemampuan siswa memahami konsep keagamaan, tetapi juga dari kemampuan menerjemahkan nilai agama ke dalam perilaku nyata. Temuan penelitian ini sekaligus memberikan penguatan terhadap literatur mengenai pendidikan karakter dengan menunjukkan bahwa keteladanan dan pembiasaan dapat diposisikan sebagai mekanisme utama yang menghubungkan nilai yang dipelajari dengan perilaku yang dilakukan siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ardiyansyah et al. (2023) yang menemukan bahwa nilai-nilai karakter, termasuk kejujuran dan integritas, dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI.

Secara praksis, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa guru PAI perlu mengembangkan pembelajaran yang memungkinkan nilai kejujuran dan tanggung jawab hadir secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran, penugasan, evaluasi, interaksi kelas, serta budaya sekolah. Sekolah juga perlu membangun lingkungan yang mendukung siswa untuk berkata benar, mengakui kesalahan, menyelesaikan kewajiban, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi memerlukan keterlibatan seluruh unsur pendidikan agar nilai yang ditanamkan di dalam kelas memperoleh penguatan dalam kehidupan sekolah. Implikasi ini penting karena penelitian Sugianto (2023) juga menunjukkan bahwa pembentukan tanggung jawab siswa dipengaruhi oleh kondisi aturan sekolah serta pembinaan dan perhatian dari lingkungan keluarga.

Penelitian ini pada dasarnya memperkuat, bukan membantah, temuan penelitian sebelumnya mengenai pentingnya PAI dalam pembentukan karakter. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa internalisasi kejujuran dan tanggung jawab perlu dipahami sebagai proses berkelanjutan yang menghubungkan pembelajaran nilai dengan praktik kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur pendidikan Islam dan pendidikan karakter dengan memperjelas hubungan antara pembelajaran PAI, keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku, dan pembentukan karakter siswa. Temuan tersebut juga memperluas hasil penelitian Apriyani dan Efendi (2023) yang menunjukkan adanya peran PAI dalam pembentukan karakter jujur siswa.

Prospek pengembangan penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengujian model internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab secara lebih luas dengan melibatkan lebih banyak sekolah, jenjang pendidikan, guru, siswa, serta lingkungan keluarga. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan instrumen pengukuran karakter yang lebih komprehensif untuk mengetahui perubahan perilaku siswa secara longitudinal, sekaligus mengkaji pengaruh budaya sekolah, lingkungan keluarga, teman sebaya, dan penggunaan media digital terhadap keberlanjutan internalisasi nilai. Dengan demikian, hasil penelitian

ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada terbentuknya karakter siswa yang jujur, bertanggung jawab, dan mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliska, H. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan, 14(1), 85–105. <https://doi.org/10.62815/darululum.v14i1.129>.
- Apriyani, N., & Efendi, N. (2023). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur pada Siswa*. Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan, 19(1). <https://doi.org/10.56633/jkp.v19i1.505>.
- Ardiansyah, D., Billah, A. A., & Kholis, N. (2023). *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Al-Ihsan Karas Magetan*. Islamic Elementary School (IES), 3(2). <https://doi.org/10.55380/ies.v3i2.662>.
- Sugianto, A. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Tanggungjawab Siswa*. Al-Miskawaih: Journal of Science Education, 1(2). <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i2.129>.
- Nurhayani, Sutarto, & Ridwan, R. B. (2023). *Internalisasi Nilai Karakter Kejujuran Siswa melalui Metode Pembiasaan di MIN 1 Lebong*. Jurnal Literasiologi, 9(4). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4.550>.
- Datunsolang, R., Anwar, H., & Tohopi, R. (2024). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Bone*. Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti, 6(2), 57–69. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v6i2.4558>.
- Dana, C. (2024). *Model Pembelajaran PAI Berbasis Problem Based Learning dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik*. Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, 8(2).
- Nafisah, D., Muslim, M., & Masruchah, S. (2024). *Internalisasi Karakter Religius melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang*. Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan, 9(8).
- Yuningsih, H., & Yusuf, I. (2024). *Pengaruh Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI terhadap Etika Siswa di SD 018 Balikpapan Barat*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2), 35340–35348.
- Khasanah, U. (2024). *Islamic Education as a Foundation of Character: A Case Study of the Formation of Noble Morals in Students*. JIE (Journal of Islamic Education), 8(2).
- Maslani, M., Basyari, Z. A. S., Rohmatulloh, R., & Nuroh, L. (2023). *Implementation of Character Education in Islamic Education*. Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia, 9(1), 521–530.
- Hastasari, C., Setiawan, B., & Aw, S. (2022). *Students' Communication Patterns of Islamic Boarding Schools: The Case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta*. Heliyon, 8(1), e08824.
- Mukti, A., Arsyad, J., & Bahtiar, A. (2023). *Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan Hadits pada Siswa*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12(2).